

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Umat muslim tersebar dan dapat ditemukan di seluruh penjuru dunia. Menurut data yang dilansir dari *worldpopulationreview.com* negara dengan jumlah umat Muslim terbesar pada tahun 2023 adalah Indonesia dengan jumlah kurang lebih sekitar 229 juta Muslim. Meski demikian, menurut Badan Pusat Statistika Survei Sosial Ekonomi Nasional (BPS Susenas) tahun 2018 menyatakan bahwa 53,37% kaum muslimin di Indonesia tidak bisa membaca Al-Qur'an. Riset lain yang dilakukan oleh Institut Ilmu Qur'an (IIQ) Jakarta menyatakan, pada 2022 sebanyak 3.111 orang muslim sebagai sampel yang tersebar di 25 Provinsi, 72.25% tidak mampu membaca Al-Qur'an. Menurut (Rangkuti et al., 2021, hlm. 337-338) terdapat sekian banyak faktor yang menjadikan seseorang atau masyarakat menjadi buta aksara Al-Qur'an yaitu sebagai berikut: malu belajar; kesibukan; kelangkaan guru mengaji; dan faktor ekonomi. Selain itu, karena belum menemukan metode yang tepat sehingga timbulnya rasa malas belajar membaca bagi para pelajar. Sebagaimana kita tahu, begitu banyak metode-metode yang diciptakan oleh para asatidz dan ulama untuk mengajarkan membaca Al-Qur'an. Hal itu belum cukup menjadi solusi yang dapat meretas buta huruf Al-Qur'an di Indonesia.

Dalam pandangan Islam, mempelajari Al-Qur'an merupakan suatu yang dianjurkan dan mesti dilaksanakan sepanjang hayat, sehingga kehidupan bagi seorang muslim adalah proses dan sekaligus lingkungan pembelajaran. (Irfanudin et al, 2022, hlm. 12). Pembelajaran membaca Al-Qur'an ini merupakan salah satu dari pendidikan karakter yang bersifat religius. Belajar membaca Al-Qur'an dapat dikatakan sebagai belajar mengaji yang biasanya mudah dipelajari oleh anak-anak ataupun memiliki intelegensi tinggi. Namun bagaimana dengan anak-anak yang memiliki hambatan kebutuhan khusus? Hal ini tentunya akan menjadi tantangan tersendiri bagi mereka yang memiliki kebutuhan khusus, khususnya bagi anak tunarungu. Kewajiban membaca Al-Qur'an ini diperintahkan kepada setiap muslim tanpa terkecuali. Begitupun

dengan anak-anak tunarungu yang mengalami hambatan pada pendengaran dan kecenderungan lebih banyak menggunakan kemampuan visual.

Menurut Soemantri (1996) mengemukakan tunarungu adalah mereka yang kehilangan pendengaran baik sebagian maupun seluruhnya yang menyebabkan pendengarannya tidak memiliki nilai fungsional dalam kehidupan sehari-hari. Bagi anak tunarungu, belajar membaca apalagi melafalkan Al-Qur'an merupakan sesuatu yang tidak mudah untuk dilakukan, mengingat bahwa anak tunarungu merupakan anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran sehingga ia mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya. Oleh karena itu untuk berbicara anak tunarungu pun sulit apalagi untuk membaca Al-Qur'an. Namun sesulit apapun, peneliti yakin bahwa anak-anak tunarungu dapat belajar melafalkan Al-Qur'an dengan mudah, yaitu dengan dimulai dari belajar membaca huruf hijaiyah terlebih dahulu dan dengan menggunakan metode yang tepat.

Pengenalan huruf hijaiyah ini dapat menggunakan metode iqro, sebuah buku yang berisikan huruf-huruf hijaiyah dimulai dari iqro satu sampai iqro enam. Pembelajaran Al-Qur'an dengan menggunakan iqro sudah lazim digunakan, namun banyak cara atau metode dalam mempelajari sehingga anak tidak mudah bosan dalam belajar membaca iqro.

Menurut Suryobroto dalam (Rois & Astina, n.d.) Penggunaan metode mempunyai peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran, adapun faktor yang menentukan efektif atau tidak yaitu guru, siswa serta situasi dan lingkungan belajar. Penerapan metode membaca Al-Qur'an sangat berpengaruh terhadap kemampuan melafalkan Al-Qur'an. Lantaran dalam metode dapat mendukung proses pembelajaran pada saat membaca Al-Qur'an (Hamdani, 2018). Belajar membaca huruf hijaiyah ini bisa efektif, tergantung pada kemauan dan metode yang dipakai untuk belajarnya. Banyak metode belajar membaca huruf hijaiyah yang bisa digunakan oleh para pendidik, diantaranya metode *iqro*, *ummi*, *qiroati*, *tartil*, *yanbu'a*, *an-nahdliyah*, *al-barqy*, dan masih

banyak yang lainnya. Semua metode mempunyai karakteristik, keunggulan, dan kelemahan yang berbeda-beda namun dengan tujuan yang sama yaitu memudahkan dan mempercepat orang yang belajar untuk bisa membaca Al-Qur'an. Dengan kondisi yang anak tunarungu alami, maka perlunya metode khusus bagi anak dengan hambatan pendengaran untuk mampu meningkatkan kemampuan melafalkan Al-Qur'an. Serta perlunya metode yang dapat mengoptimalkan indra visualnya serta sisa kemampuannya sebagai kompensasi dan ketidakmampuannya dalam mendengar. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti mencoba menerapkan metode AMABA terhadap peningkatan melafalkan huruf hijaiyah pada anak tunarungu.

Metode AMABA dikembangkan di SLB Islam Qothrunnada Banguntapan Bantul untuk pembelajaran Al-Qur'an pada anak tunarungu. Metode AMABA bukan hanya untuk memudahkan membaca saja bagi anak tunarungu, melainkan juga untuk melafalkan huruf-huruf Al-Qur'an. Metode AMABA yaitu metode terapi wicara atau latihan pada anak tunarungu dengan cara belajar membaca Al-Qur'an. Metode ini disusun oleh Ibu Tri Purwanti, S.Pd. pendiri dari SLB Islam Qothrunnada Banguntapan Bantul. Metode AMABA mengembangkan 5 disiplin ilmu yaitu iqro, terapi wicara, isyarat SIBI, komunikasi total, serta ilmu neurologi terapan. Ilmu neurologi terapan ini berguna merangsang saraf untuk mengeluarkan suara dengan hentakan, gerakan halus, dan getaran. Yang membedakan metode AMABA dengan metode yang lain yaitu anak tunarungu bukan hanya sekedar membaca Al-Qur'an atau huruf hijaiyah dengan menggunakan isyarat saja, namun juga melafalkan huruf hijaiyah tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Raya Isnindi Rahma, mengenai "Efektivitas Penggunaan Metode AMABA dalam Kemampuan Bertilawah untuk Siswa dengan Hambatan Pendengaran" dengan melakukan pertemuan sebanyak 16 kali pertemuan dalam kurun waktu kurang lebih 2 bulan. Memiliki kesimpulan bahwa pembelajaran atau membaca huruf hijaiyah dapat digunakan dengan metode AMABA yang dapat meningkatkan kemampuan melafalkan huruf hijaiyah dan kelancaran bicara anak tunarungu.

Pembelajaran membaca Al-Qur'an yang dilakukan di SLBN A Citeureup masih menggunakan metode oral, dilaksanakan setiap hari jumat di minggu terakhir pada setiap bulannya. Anak tunarungu ketika berlatih mengucapkan huruf-huruf akan mengikuti gerakan oral/mulut lawan bicaranya. Namun dalam pelaksanaannya, anak tunarungu masih bingung melihat gerakan mulut/oral lawan bicaranya. Maka, untuk memudahkan pembelajaran membaca Al-Qur'an pada anak tunarungu di SLBN A Citeureup diperlukan pembaharuan metode yang yang dapat mengoptimalkan indra visualnya serta seluruh sisa kemampuannya sebagai kompensasi dan ketidakmampuannya dalam mendengar dengan menggunakan metode AMABA. Kondisi inilah yang melatarbelakangi penulis untuk meneliti mengenai "Pengaruh Metode AMABA Terhadap Peningkatan Kemampuan Melafalkan Huruf Hijaiyah pada Anak Tunarungu di SLBN A Citeureup".

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka dapat diidentifikasi masalah yaitu:

1. Pembelajaran huruf hijaiyah dengan menggunakan iqro sudah lazim digunakan, dan kurang efektif diterapkan pada anak tunarungu.
2. Anak tunarungu masih bingung melihat gerakan mulut/oral lawan bicaranya.
3. Pelafalan huruf hijaiyah anak tunarungu belum sesuai dengan *makhraj* huruf.
4. Belum ada pembaharuan metode yang yang dapat mengoptimalkan indera visual anak tunarungu serta seluruh sisa kemampuannya sebagai kompensasi dan ketidakmampuannya dalam mendengar.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah maka permasalahan hanya dibatasi pada pengaruh metode AMABA terhadap

peningkatan kemampuan melafalkan huruf hijaiyah pada anak tunarungu di SLBN A Citeureup.

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Seberapa besar pengaruh penggunaan metode AMABA terhadap peningkatan kemampuan melafalkan huruf hijaiyah pada anak tunarungu di SLBN A Citeureup?”

1.5 Tujuan Penelitian

1.5.1 Tujuan Umum

Secara umum, tujuan penelitian ini untuk mengetahui peningkatan kemampuan melafalkan huruf hijaiyah pada anak tunarungu di SLBN A Citeureup.

1.5.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui pengaruh metode AMABA terhadap peningkatan kemampuan melafalkan huruf hijaiyah vokal (ا) yang berharakat fathah (َ), kasrah (ِ), dan dhammah (ُ) pada anak tunarungu.
2. Mengetahui pengaruh metode AMABA terhadap peningkatan kemampuan melafalkan huruf hijaiyah bibir (م, ب, و, ف) yang berharakat fathah (َ), kasrah (ِ), dan dhammah (ُ) pada anak tunarungu.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Tertulis

Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan sumber informan bagi pengembang metode membaca Al-Qur'an pada anak tunarungu. Penelitian ini dapat digunakan sebagai pengembang teori dalam mengembangkan kemampuan melafalkan huruf hijaiyah pada anak tunarungu.

1.6.2 Praktis

Penelitian ini dapat memberikan pedoman atau acuan bagi pendidik untuk dirancang sebuah program membaca Al-Qur'an bagi anak tunarungu.

1. Bagi peneliti, dapat mengetahui dan mempelajari metode yang mudah untuk mengajarkan huruf hijaiyah pada anak tunarungu.
2. Bagi guru, menjadi salah satu metode yang mudah untuk dipelajari dan diajarkan kepada anak-anak tunarungu dalam mengenal huruf hijaiyah.
3. Bagi orang tua, menambah referensi untuk mengajarkan pada anak-anaknya belajar membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.